

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (SI)



Oleh :

ARI SELASTIAN ERWIN

2004/61040

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE*, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama : Ari Selastian Erwin

BP/NIM : 2004/61040

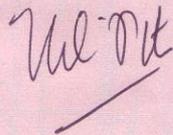
Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

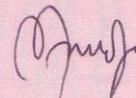
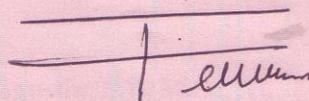
Padang, Juli 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Nelvirita, S.E, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II

Nurzi Sabrina, S.E, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003Diketahui Oleh:
Ketua Prodi AkuntansiFefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nama : Ari Selastian Erwin

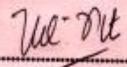
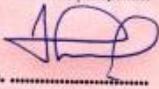
TM/NIM : 04/61040

Prog. Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, S.E, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Nurzi Sabrina, S.E, M.Sc, Ak	2. 
3. Anggota	: Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	: Salma Taqwa, S.E, M.Si,	4. 

ABSTRAK

Ari Selastian Erwin, 61040/2006, Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2012.

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak

II. Nurzi Sabrina, SE, M. Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, (2) pengaruh leverage terhadap manajemen laba dan (3) pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. BEI tahun 2006-2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 39 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *www.idx.go.id*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} 1,386 < t_{tabel} 1,6529$. Dengan tingkat signifikansi $0,167 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak (2) leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} -0,312 < t_{tabel} 1,6529$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,755 > 0,05$ sehingga H_2 ditolak (3) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan $t_{hitung} 4,682 > t_{tabel} 1,6529$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ (namun tidak sesuai dengan arah hipotesis) sehingga H_3 ditolak.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi investor sebaiknya menganalisis dengan baik laporan keuangan tersebut karena bisa saja profitabilitas dan *leverage* yang dilaporkan terlihat baik, namun belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya, karena informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan informasi masa lalu, seharusnya investor juga mengkaitkan tingkat relevansi antara informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi perusahaan saat ini. (2) Bagi perusahaan, sebaiknya meningkatkan kinerjanya mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, yaitu dengan cara melakukan fungsi monitoring dengan baik untuk mengatasi fungsi kecurangan, tidak bergantung pada hutang dan sebaiknya menggunakan sumber daya dari perusahaan itu sendiri. (3) Penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti ukuran perusahaan, dan *Good Corporate Governance*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Struktur kepemilikan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si,Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Nurzi, Sabrina SE, M.Sc,Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.

6. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II .TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.	
A. Kajian Teori	
1. Manajemen laba	14
2. Struktur Kepemilikan.....	22
3. <i>Leverage</i>	27
4. Profitabilitas	30

5. Penelitian yang relevan.....	33
6. Hubungan masing-masing variabel.....	36
B. Kerangka Konseptual	39
C. Hipotesis Penelitian.....	41

BAB III . METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan waktu penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Variabel penelitian	45
E. Jenis dan sumber data.....	45
F. Pengukuran variabel.....	46
G. Teknik pengumpulan data.....	48
H. Teknik analisis data.....	48
I. Model dan teknik analisis data.....	50
J. Definisi Operasional	53

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	55
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	56
C. Uji Asumsi Klasik.....	74
D. Hasil Analisis Penelitian	78
E. Pembahasan.....	83

BAB V.KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**PENELITIAN**

A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan	91
C. Saran Penelitian.....	92

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Prosedur pemilihan sampel, teknik <i>purposive sampling</i>	43
2. Daftar nama perusahaan yang ditetapkan sebagai sampel	44
3. Klasifikasi nilai d	50
4. <i>Discretionary Accruals</i> (DA) perusahaan sampel	58
5. Manajemen laba perusahaan sampel	61
6. Struktur kepemilikan perusahaan sampel	64
7. <i>Leverage</i> perusahaan sampel	68
8. Profitabilitas perusahaan sampel	70
9. Hasil Statistik Deskriptif	73
10. Hasil uji normalitas residual	75
11. Hasil Uji Multikolinearitas	76
12. Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
13. Hasil Uji Autokoralsasi	78
14. Hasil Uji F Statistik	78
15. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)	79
16. Hasil Uji Model Penelitian	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tabulasi sampel
2. Perhitungan *Discretionary Accruals* (DA)
3. Perhitungan Manajemen laba
4. Perhitungan Kepemilikan Manajerial
5. Perhitungan *Leverage*
6. Perhitungan Profitabilitas
7. Statistik Deskriptif, Hasil Uji Asumsi Klasik, Uji Model dan Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan tentu membutuhkan aliran dana dari pihak ketiga (investor) untuk mendapatkan kepercayaan dan keyakinan investor manajemen melakukan publikasi laporan keuangan. Melalui publikasi laporan keuangan investor tentu dapat mengetahui kondisi sesungguhnya didalam sebuah perusahaan. Publikasi laporan keuangan perusahaan dipublikasikan oleh pihak internal perusahaan. Kondisi ini mendorong adanya kemungkinan untuk munculnya praktek kecurangan yang menguntungkan pihak internal yaitu manager. Kecurangan terjadi karena arus informasi yang diterima pihak internal perusahaan lebih cepat dan akurat dibandingkan stakeholders yang berada diluar perusahaan. Kecurangan merupakan proses untuk melakukan berbagai manipulasi terhadap komponen laporan keuangan untuk menguntungkan pihak tertentu salah satunya adalah manajer. Bentuk kecurangan yang paling sering dilakukan didalam sebuah lingkungan sebuah perusahaan adalah *earning management* atau manajemen laba.

Asimetris informasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam bentuk manajemen laba. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antar *principal* dan *agen* untuk saling mencoba dan memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar

perusahaan (Halim, 2005). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Informasi laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer (Weston, 1991). Oleh karena itu manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba (*earning management*) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan yang dilakukan dengan cara mengubah angka-angka akrual untuk menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi.

Menurut Schiper dalam Sulistyanto (2008) *Earning management is a purpose intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process* (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Menurut Davidson, Stickney dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen

laba dinyatakan sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan karena upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Pada prinsipnya manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberikan beberapa keleluasaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer untuk memilih metode yang akan digunakan dalam mengungkapkan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak yang tidak mempunyai sumber, dorongan, akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer.

Menurut Wild (2005) *earning management* merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analis dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua cara yaitu mengubah metode akuntansi yang merupakan metode manajemen laba yang paling jelas terlihat dan mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi merupakan manajemen laba yang samar.

Wild (2005) mengemukakan bentuk-bentuk dari strategi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain yaitu pertama meningkatkan laba (*increasing income*) yaitu tindakan menaikkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan lebih baik, kedua mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada suatu periode yang kinerjanya yang buruk, dan ketiga yaitu perataan laba (*income smoothing*) yaitu meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Ada beberapa variabel yang dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba diantaranya asimetri informasi (*asimetry information*), kinerja masa kini (*current industry relative performance*), kinerja masa depan (*future industry relative performance*), *leverage (debt)*, ukuran perusahaan (*size*), struktur kepemilikan (Halim, 2005:118). Profitabilitas juga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba (Suwito, 2005).

Struktur kepemilikan dapat dibagi dua yaitu struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi, dalam hal ini institusi pendiri perusahaan bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Struktur kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham terbesar untuk manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen (Dewi, 2005:5). Dari dua jenis struktur kepemilikan, penulis mengambil struktur kepemilikan manajerial sebagai faktor yang

mempengaruhi manajemen laba karena kepemilikan manajerial akan berkaitan dengan manajemen laba.

Untuk menghalangi perilaku oportunistik manajer, maka dapat dilakukan dengan memberikan kepemilikan saham bagi manajer (Anthony dan Govindarajan, 2001) dan hal ini juga mengurangi biaya pengawasan (*agency cost*) oleh pemegang saham untuk memonitor perilaku manajer. Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham, maka tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi. Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya, dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner. Penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. (Dewi, 2005:6)

Leverage ratio biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan

bagi pemilik perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dan dibelanjai oleh hutang.

Perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aset, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak (*Debt Covenant*) (Watts & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008). Variabel leverage dalam penelitian ini diukur dengan *financial leverage*.

Alasan peneliti memilih variabel ini adalah karena semakin tinggi tingkat hutang maka semakin besar insentif yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan manajemen laba apabila ada kemungkinan dilanggarnya persyaratan hutang (Sweeney dalam Veronica, 2005). Tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modalnya bagi para calon investor.

Profitabilitas merupakan tujuan perusahaan yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat perubahan perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba, sehingga profitabilitas suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Munawir, 1995:33). Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh seringkali dikaitkan

dengan prestasi manajer dan pengukuran kinerja manajer. Karena dikaitkan dengan pengukuran kinerja maka situasi tersebut dengan sendirinya mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan bagi perusahaan tersebut untuk berkembang dan memperluas usahanya.

Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Pendapat ini juga diperkuat berdasarkan teori Gordon dalam Belkaoui (2000:57) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya*.

Alasan peneliti memilih variabel ini adalah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Ini disebabkan karena dengan melihat profitabilitas maka dapat dilihat bagaimana kinerja perusahaan dan keberhasilan seorang manajemen. Apabila suatu perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik maka akan mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih

dengan total aktiva. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 1992:89). *Return On Asset* dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena ukuran ini terkait dengan objek manajemen laba yaitu asset dan laba bersih. Selain itu, menurut Munawir (1995:89) ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (*komprensif*) dan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan dari operasi perusahaan.

Salah satu contoh kasus manajemen laba adalah kasus yang dialami di Indonesia yaitu pada PT Waskita Karya. Salah satu perusahaan yang mengalami masalah keuangan pada akhir tahun 2008 terkait kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008. Kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 Milyar diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direktur pada tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Adanya rekayasa keuangan terdeteksi ketika perusahaan mengkaji rencana penawaran saham perdana kepada publik (*Initial Public Offering/ IPO*).

Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba yang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Budiasih (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba

(*Income Smoothing*) yang hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*Income Smoothing*). Elfitri (2008) yang meneliti pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, dan *leverage* juga berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Mayanda (2008) juga melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI, hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Warfield (1995) dalam Isnanta (2008) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba, tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Namun Gabrielson (1997) dalam Isnanta (2008) menemukan hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Elfitri (2008), adapun bedanya dari penelitian sebelumnya adalah dalam penggunaan variabel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang struktur kepemilikan, *leverage* dan profitabilitas. Penelitian ini menambahkan variabel independen yang dirasa penting dalam mengukur tingkat manajemen laba yaitu struktur kepemilikan karena telah

banyak dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten seperti penelitian Warfield (1995) dan penelitian Gabrielson (1997). Selain itu, periode yang digunakan juga berbeda dimana pada penelitian sebelumnya periode yang digunakan adalah tahun 2003 - 2007, sedangkan penelitian ini periode yang digunakan adalah 2006 - 2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil perusahaan manufaktur karena perusahaan yang listing di BEI kebanyakan dari perusahaan manufaktur dan merupakan perusahaan-perusahaan besar dan karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjalankan akuntansi akrual, sedangkan manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah BEI dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini atas dasar rasionalisasi bahwa BEI merupakan pasar saham terbesar yang paling representatif di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauhmana struktur kepemilikan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI. Motivasi penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada perusahaan dan pengelola perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan melakukan pelaporan keuangan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba?
2. Sejauh mana struktur kepemilikan dapat mempengaruhi manajemen laba?
3. Sejauh mana *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba ?
4. Sejauh mana profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen laba ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan serta data yang akan dibahas dan disimpulkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pengaruh struktur kepemilikan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?

3. Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba ?
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?
3. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?

F. Manfaat Penelitian

Selain beberapa tujuan tersebut, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti, berguna untuk memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh struktur kepemilikan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI serta membandingkan dengan teori-teori yang terdapat di bangku kuliah dengan praktek yang ada.
2. Bagi investor dan masyarakat, dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pelaku bursa dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya serta memberikan gambaran mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur sehingga investor dan masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian yang sejenis yang telah ada dan sebagai

referensi yang bermanfaat untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL
DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan *illegal*.

Menurut Wild (2005), manajemen laba diartikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik”, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni” jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2008) membagi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

b) Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Secara umum ada beberapa definisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, definisi manajemen laba yaitu (Sulistyanto :2008)

Davidson, Stickney, dan Weil :

“Manajemen laba merupakan suatu proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan”.

Schipper :

“Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)”.

Fisher dan Rosenzweig :

“manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Melihat definisi diatas ada kesamaan terminologi yang digunakan setiap definisi itu, yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba (Davidson, Stickney, dan Well), campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan (Schipper), tindakan untuk mengatur laba (Fisher dan Rosenzweig). Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda, definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi dengan definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktifitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

b. Strategi manajemen laba

Wild (2005) mengemukakan bentuk-bentuk strategi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*)

Merupakan tindakan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. Mandi Besar (*Big Bath*)

Dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang

buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen atau restrukturisasi. Strategi ini sering dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

3. Perataan laba (*Income Smoothing*)

Strategi ini merupakan bentuk umum dari manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba saat ini saat periode buruk.

c. Motivasi manajemen laba

Scott (2000;302) dalam Rahmawati (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba antara lain:

1) *Bonus Scheme*

Manajer mempunyai laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan, sementara pihak luar tidak bisa mengetahuinya sampai mereka membaca laporan keuangannya. Karenanya manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation* pada perusahaan.

2) *Debt covenant*

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*kreditor*) dari

tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (menaikan resiko) bagi kreditur yang telah ada.

3) *Political Motivation*

Aspek politis dapat dijelaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktifitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung dalam bidang minyak bumi dan gas, telepon, listrik dan air bersih secara politis akan mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan labanya untuk mengurangi visibilitasnya misalnya dengan menggunakan praktik dan prosedur khususnya selama periode kemakmuran tinggi (*high prosperity*).

4) *Taxation motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Sebagai contoh untuk persediaan, perusahaan akan memilih metode LIFO yang menghasilkan laba bersih paling rendah dibandingkan metode lainnya (catatan peraturan perpajakan di indonesia dan beberapa negara lain tidak memperbolehkan penggunaan metode FIFO dan rata-rata untuk tujuan perpajakan).

5) Pergantian *CEO*

Beragam motivasi yang timbul disekitar waktu pergantian *CEO*. Sebagai contoh *CEO* yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan *CEO* yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Karenanya, *CEO* kemungkinan akan melakukan *take a bath* untuk memperbesar kemungkinan memperoleh laba yang tinggi pada periode berikutnya. Motivasi ini juga sering dilakukan oleh *CEO* baru, dimana *write-offs* yang tinggi dapat diartikan sebagai kesalahan dari *CEO* sebelumnya.

6) *Initial Public Offering (IPO)*

Pada hakikatnya, perusahaan yang baru pertama kali menawarkan sahamnya di pasar modal belum mempunyai harga pasar sehingga memiliki masalah menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Oleh karena itu, untuk menawar informasi keuangan yang terdapat dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang sangat berguna.

d. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2006) dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, seperti merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan non *discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual (TA)* yang diklasifikasikan menjadi *discretionary accrual (DA)* dan non

discretionary accrual (NDA). Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan Modified Jones model (Dechow et al, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

Langkah pertama dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *nondiscretionary accrual (NDA)*. Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA = N_{it} - CFO_{it}$$

$$TA_{it} = a_1 (1/A_{it} - 1) + a_2 (\Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel kemudian digunakan untuk menemukan NDA dengan menggunakan persamaan :

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it} - 1) + a_2 (\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - 1 - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Net income perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Cash Flow Operating perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva pada periode t-1

$\Delta Sales_{it}$: Selisih sales perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} : Selisih receivable perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} : Error

Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

2. Struktur Kepemilikan

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung risiko dan kewajiban perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikannya tersebut, yaitu kemungkinan untung atau rugi. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan dividen yang memuaskan, perusahaan pun akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai riil saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur

modal. Selain itu keuntungan mungkin diperoleh dari hasil penjualan saham (*capital gain*).

Sebaliknya seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Walaupun perusahaan membagikan dividen, nilai riil perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan bahkan turun. Jika saham dijual di pasar sekunder, kemungkinan yang mereka dapat adalah kerugian secara nominal maupun riil (jika memperhitungkan nilai waktu uang) atau disebut *capital loss*.

Ada lima tipe kepemilikan saham menurut Ibrahim (1999) dalam Fakhrial (2007:14) yaitu :

1. Kepemilikan privat

Kepemilikan privat adalah keadaan dimana 80% atau lebih jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2. Kepemilikan mayoritas

Keadaan dimana 50%-80% jumlah saham dalam perusahaan publik dimiliki oleh individu tertentu.

3. Kepemilikan minoritas

Keadaan dimana 20%-50% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu yang berkepentingan dalam perusahaan.

4. Kepemilikan manajemen

Keadaan dimana kurang dari 20% saham perusahaan publik dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis yang berkepentingan dalam perusahaan (manajemen perusahaan).

5. Kepemilikan *pyramid*

Suatu keadaan dimana mayoritas kepemilikan saham dimiliki oleh perusahaan besar, yang cenderung memiliki juga saham perusahaan lain.

Struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan konsentrasi kepemilikan saham yang meliputi:

1) Kepemilikan Manajerial

Merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur, dan manajer). Penelitian Fitri (2004:179) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil.

Fungsi level dari kepemilikan manajerial dalam perusahaan menurut Setiono (2000) dalam Gede I (2007) sebagai berikut:

1. *Low levels of managerial ownership (0%-5%)*

Untuk *low levels of managerial ownership*, disiplin eksternal, pengendalian internal dan insentif masih didominasi oleh tingkat laku manajemen.

2. *Intermediate levels of managerial ownership (5%-25%)*

Di level ini, *insiders* mulai menunjukkan perilaku sebagai pemegang saham. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka.

3. *High levels of managerial ownership (40%-50%)*

Di level ini, kepemilikan *insiders* tidak mempunyai otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin eksternal tetap berlaku.

4. *High levels of managerial ownership (greater than 50%)*

Di level ini, *insiders* mempunyai wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan adanya kepemilikan di atas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal (*outside shareholders*) hampir tidak ada sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

5. *Very high levels of managerial ownership*

Di level ini perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal.

Jansen dan Meckling (1976) dalam Dewi (2005) menjelaskan kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelesaikan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Kepemilikan manajerial diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (Itturiaga dan Sanz, 1998) dalam (Fakhrial, 2007:23). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham

yang dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan (direktur dan komisaris). Variabel ini diukur dengan MOWN, dengan rumus:

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Total Saham}}$$

2) *Kepemilikan Institusional*

Merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar lainnya, bank, institusi-institusi tertentu yang dapat mengontrol operasi atau kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba. Dengan memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil (Dewi, 2005:6).

Wild (2005) menyatakan bahwa manajer memiliki kontrol utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Penilaian manajemen diperlukan dalam penentuan angka-angka dalam laporan keuangan. Penilaian manajer dilakukan karena standar akuntansi sering kali memungkinkan manajer untuk memilih diantara alternatif metode akuntansi dan juga karena estimasi diperlukan untuk dapat menghitung angka akuntansi.

3. *Leverage*

a. *Pengertian leverage*

Leverage ratio biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dan dibelanjai oleh hutang. *Leverage* merupakan sumber dana eksternal karena *leverage* mewakili hutang yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) atau bisa juga menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti perusahaan tersebut hanya menggunakan modal sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Sebaliknya, semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Atau dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah membesarnya beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur.

Dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage* yaitu *operating leverage*, *financial leverage* dan *total leverage* (Syamsudin, 2004:107).

1. *Operating leverage*

Operating leverage timbul karena adanya *fixed operating cost* yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan income. Menurut batasnya *fixed operating cost* tidak berubah dengan adanya perubahan pada volume penjualan. Apabila terjadi peningkatan terhadap volume penjualan ini akan menyebabkan naiknya EBIT, sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap penjualan maka akan menurunkan EBIT.

2. *Financial leverage*

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban *financial* yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat

sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan. *Financial leverage* membandingkan total hutang dengan total aktiva (Syamsudin, 2004).

Variabel ini diukur dengan rumus

$$\text{Financial leverage} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

3. *Total leverage*

Total leverage adalah pengaruh gabungan dari *operating leverage* dengan *financial leverage*.

Menurut Brigham dan Weston (1991) tentang *financial leverage* adalah dapat diartikan sebagai rasio jumlah hutang terhadap seluruh aktiva atau total aktiva atau jumlah dari seluruh nilai perusahaan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula *financial leveragenya*.

Watts & Zimmerman (1978) dalam Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak *debt covenant*.

Peneliti menggunakan *financial leverage* sebagai ukuran dalam penelitian ini karena *financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka

mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak ada mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang.

4. Profitabilitas

a. Pengertian profitabilitas

Perolehan profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Profitabilitas menurut Munawir (1995:33) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu yang dapat mencerminkan efisiensi suatu perusahaan.

Profitabilitas menurut Munawir (1995:33) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dari pengertian profitabilitas diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Profitabilitas menurut Sartono (2001) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*.

Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi baik. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata principal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut Munawir (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu:

1) Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dari pada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2) Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri, maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3) Skala Perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan unsur untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4) Harga Produksi

Perusahaan yang biaya produk atau unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari pada perusahaan yang harga produksinya tinggi.

5) Habitat Bisnis

Perusahaan yang bahan produksi dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil dari pada *non habitual basis*.

6) Produk yang Dihasilkan.

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil dari pada perusahaan yang menghasilkan barang lux.

c. Rasio-rasio profitabilitas yang lazim digunakan adalah (Syamsudin, 2004):

1) Return On Asset (ROA)

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimilikinya oleh perusahaan tersebut.

Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah pajak (EAT).

$$ROA = \frac{EAT}{TA}$$

2) Return On Equity (ROE)

ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

3) Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya (termasuk pajak) dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Dari sejumlah rasio yang digambarkan diatas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa ROA cukup representatif dalam menggambarkan hubungan antara aktiva operasi dengan laba bersih. Selain itu ROA terkait langsung dengan objek manajemen laba yaitu asset dan laba bersih.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian stuktur kepemilikan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba (*earning management*) masih terus dilakukan. Berbagai pendapat dikemukakan, berbagai hasil dalam setiap penelitian diperoleh, ada yang sama, ada pula yang berbeda.

Suwito dan Arlen Herawati (2005) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEJ dengan karakteristik perusahaannya yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasi dan net profit margin dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba dan leverage operasi tidak

terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Elfitri (2008) menemukan adanya pengaruh signifikan negatif secara langsung profitabilitas terhadap manajemen laba dan leverage berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba dengan sampel penelitian 43 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI, teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda serta uji statistic dengan uji determinasi, uji F dan uji t.

Halim (2005) menemukan bahwa semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka manajer semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang yang hasilnya adalah leverage berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Widyaningdyah (2001) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Go Public di Indonesia hasilnya menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Widyastuti (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba dan menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba, leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dewi (2005) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau manajemen laba. Penelitian Jensen dan

Meckling (1976) dalam Dewi (2005:6) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Mayanda (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan managerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*Earnings Management*). Siregar (2006) melakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap pengelolaan laba (*Earnings Management*), dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stuktur kepemilikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeolaan laba (*Earnings Management*). Widyastuti (2007) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba dan dampaknya pada return saham, hasilnya menunjukkan bahwa variable leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan struktur kepemilikan berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

C. Hubungan Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Profitabilitas, terhadap Manajemen Laba

a. Hubungan struktur kepemilikan dengan manajemen laba

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan (komisaris, direktur, dan manajer). Widyastuti (2007) menemukan adanya hubungan negative antara struktur kepemilikan dengan manajemen laba yang artinya bahwa kecenderungan peningkatan kepemilikan manajerial dan institusional akan mendorong penurunan manajemen laba. Dewi (2005) juga menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau manajemen laba. Terdapatnya kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membohongi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil.

b. Hubungan *leverage* dengan manajemen laba

Leverage rasio biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dan dibelanjai oleh

hutang. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat *leverage ratio* maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Semakin tinggi tingkat hutang maka semakin banyak manajer dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang (*Debt Covenant Hypothesis*). Tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modalnya bagi para calon investor.

Implikasi dari teori akuntansi positif adalah bahwa salah satu tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari persyaratan hutang dari kreditor. Sehingga semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar insentif yang dimiliki oleh manajer untuk melakukan manajemen laba apabila ada kemungkinan dilanggarnya persyaratan hutang (Sweeney dalam Veronica, 2005). Dengan menggunakan bahwa salah satu tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari persyaratan hutang dari kreditor. Widyastuti (2007) juga menemukan hubungan yang positif antara leverage dengan manajemen laba.

c. Hubungan profitabilitas dengan manajemen laba

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Sartono (2001) menjelaskan bahwa profitabilitas mengukur

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Informasi ini sangat berguna bagi investor jangka pendek dan jangka panjang untuk melihat kinerja dan merencanakan aktivitasnya agar investor dapat melihat keuangan yang benar-benar akan diterimanya. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pendapat ini juga diperkuat berdasarkan teori Gordon dalam Belkaoui (2005:57) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dalam Nia (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Ini disebabkan karena dengan melihat profitabilitas maka dapat dilihat bagaimana kinerja perusahaan dan keberhasilan seorang manajemen. Apabila suatu perusahaan dianggap mempunyai kinerja yang baik maka akan mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

D. Kerangka Konseptual

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba. Dengan memberikan kesempatan manajer

untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Hal ini dikarenakan manajer berpartisipasi dalam penentuan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berkurang karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil.

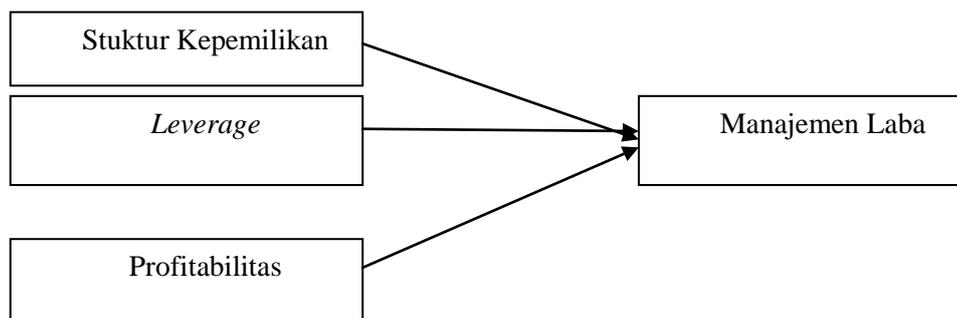
Leverage yang berhubungan dengan manajemen laba adalah hutang yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *financial leverage* yaitu membandingkan total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi tingkat hutang maka semakin banyak manajer dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang (*Debt Covenant Hypothesis*). Dengan demikian terdapat pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba.

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba. Dalam penelitian ini menggunakan rasio Return On Asset untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Return On Asset dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan dan keberhasilan seorang manajemen dilihat dari profit yang dihasilkan.

Apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik begitu pula bila terjadi sebaliknya.

Untuk itu penulis akan melihat pengaruh struktur kepemilikan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang lebih jelasnya dilihat pada kerangka konseptual sebagai berikut:

Dari penjelasan di atas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual seperti dibawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₁: Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₃: Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia.

B. KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 5 tahun, karena rentang waktu yang terbatas maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan. sebaiknya untuk meneliti manajemen laba pada perusahaan dengan kurun waktu yang lebih panjang, sehingga lebih terlihat manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.
2. Penelitian ini hanya digunakan pada satu jenis industry yaitu perusahaan manufaktur, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti perbankan, transportasi, atau telekomunikasi

serta sektor lainnya. Penelitian ini dihitung dengan menggunakan *modified Jones Model* yang merupakan perkembangan dari model Jones jadi diharapkan untuk penelitian lain menggunakan metode pengukuran manajemen laba yang lain.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor sebaiknya menganalisis dengan baik laporan keuangan tersebut karena bisa saja profitabilitas dan *leverage* yang dilaporkan terlihat baik, namun belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. karena informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan informasi masa lalu, seharusnya investor juga mengkaitkan tingkat relevansi antara informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi perusahaan saat ini
2. Bagi perusahaan, sebaiknya meningkatkan kinerjanya mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien. yaitu dengan cara melakukan fungsi monitoring dengan baik untuk mengatasi fungsi kecurangan, tidak bergantung pada hutang dan sebaiknya menggunakan sumber daya dari perusahaan itu sendiri
3. Penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi

manajemen laba seperti ukuran perusahaan, dan *Good Corporate Governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi . 2000. Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Pekanisme Corporate governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII, hal 172-178.
- Budiasih, Igan. 2007. Factor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi.
- Dewi, Saptantinah 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue.
- Elfitri, Rika. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Fakrial, 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Managerial dan Free Cash Flow terhadap Hutang. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Fitri Ismiyanti dan Mamduh M. Hanafi, 2004. Stuktur Kepemilikan, Risiko dan Kebijakan Keuangan: Analisis persamaan Simultan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Gede, I. 2007. Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar Di BEJ. Tesis S2. Unversitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1999. Ekonometrika Dasar. Jakarta. Gramedia.
- Halim J. Meiden, Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. *Simposium NAsional Akuntansi VIII*.
- Hanafi, Mamduh & Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. UPP AMP YKPN.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisa Data Kuantitatif*. FE. UNP
- Machfoedz, Mas'ud. 1994 "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia", *Kelola: Gajah Mada University Business Review*, No. 7/III.

- Mayanda, Rininta. 2008. Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Management* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di PT BEI. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Munawir. 1992. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*, Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. 1995. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*, Yogyakarta: Liberty.
- Oktavia, Nia. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (*income Smoothing*). Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Rahmawati, Yacob Suparto dan Nurul Qomariah. 2006. Pengaruh asimetri informasi terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi IX. IAI*. 2006.
- Isnanta, Rudi. 2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan dan Teori*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, William R 2000. *Financial Accounting Theory 2* Prentice Hall. New Jersey
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 9, No. 3, hal 307-326*.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suwito dan Herawati. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di bursa Efek Jakarta. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September
- Syafront, 2007. Risiko, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 12, Hal 217-228*.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Veronica, Sylvia dan Bachtiar. 2003. Hubungan Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 6* Surabaya, 16-17 Oktober 2003.
- Wild, John J.; K. R. Subramayam,; dan Halsey, Robert F. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, Fred dan Brigham. 1991. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, terjemahan Alfonsus Sirait. Jakarta: Erlangga.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 3, No 2, November 2001:89-101*.
- Widyastuti, Tri. 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Pada Return Saham. *Akuntabilitas Vol 7, No 1, Januari 2007:38-44*.
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Maksi Vol 9, No 1, Januari 2009:30-41*.